

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGELOLAAN SAMPAH ORGANIK DAN LITERASI KEUANGAN

Arifiena Oktri Rahmadeva^{1*}, Hasna Fariha¹

¹Universitas Sebelas Maret, Indonesia

*Correspondence E-mail: arifienaoktri@student.uns.ac.id

Kata Kunci:

Limbah Organik,
Literasi
Keuangan,
Pemberdayaan
Masyarakat,
*Participatory
Action Research*,
Pembangunan
Berkelanjutan.

Abstrak

Indonesia pada tahun 2020 tercatat sebagai negara penghasil sampah terbesar kelima di dunia berdasarkan laporan Bank Dunia *the Atlas of Sustainable Development Goals* (2023). Di sisi lain, rendahnya tingkat literasi keuangan serta permasalahan pengelolaan limbah masih menjadi tantangan utama di wilayah pedesaan, termasuk di Desa Jintel, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kesadaran lingkungan dan lemahnya pengelolaan ekonomi rumah tangga masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan sampah organik serta literasi keuangan guna mendukung pembangunan desa yang mandiri dan berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) yang dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan aksi (*action*), observasi (*observation*), dan evaluasi (*evaluation*). Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, di mana kelompok tani mampu mengolah limbah organik menjadi kompos dan pestisida nabati, ibu-ibu PKK lebih terampil dalam mengelola keuangan rumah tangga secara terstruktur, serta generasi muda mampu mengembangkan kreativitas melalui pemanfaatan limbah menjadi produk bernilai guna. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil mengintegrasikan solusi permasalahan lingkungan dan ekonomi melalui pendekatan partisipatif dan pemanfaatan potensi lokal, sehingga berkontribusi pada penguatan kemandirian dan keberlanjutan Desa Jintel.

Keywords:

Organic Waste,
Financial
Literacy,
Community
Empowerment,
*Participatory
Action Research*,
Sustainable
Development.

Abstract

In 2020, Indonesia was ranked as the fifth-largest waste-producing country globally, based on the World Bank report *The Atlas of Sustainable Development Goals* (2023). In addition, low financial literacy and inadequate waste management remain major challenges in rural areas, including Jintel Village, Rejoso District, Nganjuk Regency. These issues contribute to low environmental awareness and weak household financial management among rural communities. This community service program aims to enhance community capacity in organic waste management and financial literacy to support sustainable and independent village development. The program employed a *Participatory Action Research* (PAR) approach, implemented through four stages: planning, action, observation, and evaluation. The results indicate an improvement in community knowledge and skills, where farmer groups gained the ability to process organic waste into compost and botanical

pesticides, PKK women improved their household financial management skills, and young generations developed creativity by transforming waste into useful and value-added products. Overall, this program successfully integrated environmental and economic solutions through a participatory approach and local resource utilization, contributing to the strengthening of community independence and sustainability in Jintel Village.

Article submitted: 2025-12-12. Revision uploaded: 2026-01-19 Final accepted: 2026-01-23.

PENDAHULUAN

Pembangunan berkelanjutan menjadi rancangan program global yang pelaksanaannya bergantung pada tindakan, terutama di daerah pedesaan. Desa memiliki peran penting untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), karena wilayah di pedesaan menjadi aktor penting untuk meningkatkan ketersediaan pangan dan menjaga iklim di tengah dinamika perubahan iklim global [1], [2]. Desa Jintel, di Kabupaten Nganjuk menjadi salah satu desa yang menghadapi banyak tantangan, akan tetapi masalah pengelolaan sampah serta keterbatasan sumber daya dan ekonomi literasi keuangan menjadi masalah utama yang belum terselesaikan. Jumlah sampah di Indonesia terus meningkat bersamaan dengan peningkatan jumlah penduduk dan perubahan gaya hidup konsumtif. Komposisi sampah di Indonesia didominasi dengan sampah organik, namun upaya daur ulang yang dilakukan belum optimal [3]. Kondisi serupa juga terjadi di Desa Jintel, dengan identifikasi permasalahan bahwa masyarakat belum memiliki kesadaran penuh untuk memilah dan memanfaatkan sampah yang ada. Kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat adalah mencampurkan semua jenis sampah tanpa memilahnya, bahkan membakar sampah di area terbuka. Kebiasaan tersebut sering dianggap menjadi solusi yang praktis untuk menghilangkan sampah akan tetapi dapat menimbulkan dampak buruk bagi semua aspek. Pembakaran sampah mengandung zat beracun yang mengandung senyawa berbahaya seperti dioksin dan furan, sementara itu penimbunan sampah organik dapat mencemari air tanah serta gas metana (CH₄) yang dapat mempercepat perubahan pemanasan global [4]. Kondisi ini menunjukkan masih adanya kesenjangan pengetahuan masyarakat desa untuk menuju Indonesia emas.

Sementara itu, manfaat yang bisa dihasilkan dari pengelolaan limbah terutama pada jenis limbah organik masih belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat. Sistem ekonomi yang berkelanjutan dapat menghadirkan perspektif baru tentang limbah yang tidak lagi diposisikan sebagai hasil akhir dari konsumsi, akan tetapi bisa diolah menjadi produk baru yang memiliki nilai guna [5]. Limbah organik dapat dimanfaatkan menjadi pupuk kompos yang berguna untuk meningkatkan kualitas tanah dan dapat membantu penduduk Desa Jintel yang sebagian besar penduduknya menjadikan sektor pertanian sebagai mata pencahariannya. Upaya untuk membangun Desa Jintel dalam pengelolaan limbah organik memberikan dampak yang signifikan terutama untuk membantu perekonomian dengan mengurangi biaya produksi petani serta menjadi alternatif sumber pendapatan bagi warga. Di sisi lain, adaptasi terhadap sumber daya secara berkelanjutan di desa tidak akan mudah tanpa adanya pengembangan kemampuan masyarakat terutama dalam meningkatkan finansial masyarakat. Rizkan *et al.* (2022), mendefinisikan literasi keuangan sebagai kemampuan dan pemahaman tentang pengelolaan keuangan seperti menentukan keputusan finansial dalam mengatur pendapatan, kepentingan, dan kewajiban menjadi fondasi di era digital guna menghadapi krisis ekonomi di Indonesia [6]. Realita yang ada menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan di Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan dan pelaku usaha mikro masih menunjukkan hasil yang kurang signifikan. Analisis di Desa Jintel mengidentifikasi bahwa banyak ibu-ibu PKK yang masih belum bisa mengelola keuangan untuk kebutuhan pribadi dan usaha. Kurangnya pengelolaan keuangan

yang terstruktur menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam merancang strategi untuk mengukur keuntungan dan kerugian serta menentukan arahan usaha kedepannya, dikarenakan banyak usaha yang tidak mengalami kemajuan dan mudah terpengaruh oleh ketidakstabilan ekonomi. Pemberdayaan masyarakat ini sesuai dengan teori pemberdayaan masyarakat yang dikembangkan oleh Adiatmika, *et al* (2022), yang menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat dilaksanakan dengan melibatkan masyarakat secara aktif untuk menentukan dan melaksanakan solusi yang ada, konsep ini sering digunakan dalam proses pengabdian masyarakat [4].

Pembangunan berkelanjutan tidak hanya berfokus kepada masyarakat dengan usia dewasa, akan tetapi pada semua generasi penerus bangsa. Peserta didik harus berperan aktif dengan diberikannya bekal berupa pemahaman, keahlian, dan moral yang mendorong terciptanya pembangunan berkelanjutan sejak usia muda [7]. Pendidikan di Indonesia terutama pendidikan yang berbasis kurikulum masih belum optimal untuk menumbuhkan kesadaran dan kreativitas terhadap isu lingkungan [8]. Oleh karena itu, dibutuhkan kegiatan pembelajaran di luar sekolah yang mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pemberdayaan serta pelatihan seperti *ecoprint* yang memanfaatkan material alami yang ada di sekitar kita dapat menjadi wadah untuk mengembangkan kreativitas. Dengan memahami hubungan antara pendidikan, lingkungan, dan kemajuan generasi berikutnya, kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Jintel dirancang agar bisa mencakup semua aspek yang terlibat. Kegiatan ini tidak hanya memberikan solusi di satu aspek permasalahan namun, berfokus pada penguatan masyarakat di berbagai aspek [5]. Oleh karena itu, tujuan utama kegiatan ini untuk memperluas wawasan masyarakat dalam pemilahan dan pengelolaan sampah organik menjadi hasil yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari serta meningkatkan pengetahuan tentang literasi keuangan terutama untuk ibu-ibu agar bisa lebih berinovasi [9]. Dengan terlaksanakannya tujuan-tujuan ini, diharapkan mampu memberikan dampak yang berkepanjangan bagi masyarakat Desa Jintel serta membuat generasi muda menjadi lebih siap dalam menghadapi dinamika masa yang akan mendatang.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di Desa Jintel, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk pada periode pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN), 8 Juli 2025-20 Agustus 2025. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan adalah *Participatory Action Research* (PAR), yaitu pendekatan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek sekaligus pelaku utama dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena mampu mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam mengidentifikasi permasalahan, merancang solusi, melaksanakan kegiatan, serta mengevaluasi hasil secara bersama-sama, sehingga memperkuat rasa tanggung jawab dan keberlanjutan program [2]. Secara operasional, pelaksanaan PkM dilakukan melalui beberapa tahapan utama sebagai berikut.

A. Perencanaan (*Planning*)

Tahapan perencanaan ini menjadi landasan utama yang memverifikasi permasalahan, mengidentifikasi potensi, dan kebutuhan nyata masyarakat di Desa Jintel dengan keterlibatan warga melalui; (1) studi lapangan awal yang dilakukan untuk melihat kondisi lingkungan, sosial, dan ekonomi desa untuk memahami kondisi awal masyarakat; (2) Wawancara dengan kepala desa, perangkat desa, anggota pkk, pelaku umkn dan kepala sekolah untuk mengidentifikasi tantangan, potensi, dan sumberdaya yang dapat dikembangkan; (3) hasil dari semua identifikasi yang sudah dilakukan lalu di

dimusyawarahkan untuk mencari solusi dan membuat strategi kerja bersama untuk pengelolaan lingkungan, literasi keuangan, dan edukasi kepada generasi muda.

B. Implementasi aksi nyata (*action*)

Tahap selanjutnya adalah implementasi kegiatan yang dilakukan melalui realisasi strategi hasil musyawarah. Tahapan ini diawali dari sosialisasi tentang permasalahan yang harus dihadapi guna membangun rasa tanggung jawab terhadap sekitar.

C. Observasi (*Observation*)

Tahapan yang paling penting yaitu observasi dengan mentoring warga guna bisa melakukan kegiatan yang sudah direncanakan, lalu memantau progress warga guna mendapatkan hasil yang sempurna, dan yang terakhir itu menyediakan sesi konsultasi kepada warga untuk mengidentifikasi masalah dan mengatasinya bersama-sama.

D. Evaluasi (*Evaluation*)

Tahapan terakhir yaitu evaluasi untuk menilai tingkat keberhasilan, dampak, dan keberlanjutan pengabdian ini dengan diskusi kepada warga dan menanyakan hambatan yang ada lalu di analisis untuk menciptakan hasil yang optimal.

Metode ini menjadikan masyarakat diposisikan bukan sekedar penerima hasil pelaksanaan, tetapi sebagai aktor utama yang terlibat langsung dalam perencanaan dan pengimplementasian kegiatan [2]. Melalui metode ini, kegiatan pemberdayaan ini dapat memberikan dampak yang berkelanjutan bagi warga Desa Jintel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Jintel memberikan sejumlah hasil yang nyata dan pengaruh yang signifikan, baik yang terukur (*tangible*) dan yang tidak terukur (*intangible*). Identifikasi pada hasil dan pembahasan ini akan dibahas berdasarkan masing-masing kegiatan yang telah dilakukan, beserta hubungannya dalam memperkuat pemberdayaan masyarakat secara menyeluruh. Hal ini akan dibahas melalui aspek-aspek berikut:

A. Pemberdayaan masyarakat dengan peningkatan dalam pengelolaan lingkungan

Sebelum kegiatan yang dilakukan, warga Desa Jintel mengelola sampah seperti limbah yang tidak dapat dimanfaatkan atau dapat dikatakan sebagai hasil akhir yang tidak berguna. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, mencatat bahwa banyak rumah tangga di Desa Jintel belum memilah sampah dengan benar [10]. Sosialisasi untuk pemilahan sampah difokuskan kepada ibu-ibu PKK dan Karang Taruna guna meningkatkan kesadaran masyarakat akan lingkungan [5].

Diskusi pasca-sosialisasi mengidentifikasi bahwa warga memperoleh pemahaman yang baru mengenai dampak negatif tidak mengelola sampah dengan benar terutama dampak negatif akan pembakaran sampah. Warga berkomitmen untuk menerapkan pemilahan sampah. Keberhasilan pada pemberdayaan ini tidak hanya sampai pada kesadaran masyarakat tetapi berlanjut pada kebiasaan masyarakat yang mulai memilah sampah [8]. Kegiatan pelatihan membuat pupuk kompos di Desa Jintel diikuti oleh masyarakat dengan antusiasme yang tinggi. Tolak ukur keberhasilan dalam mengelola kompos hingga mampu melaksanakan kembali secara mandiri tanpa dampingan mahasiswa. Setelah dua minggu pelaksanaan pelatihan pengelolaan sampah, membuat rumah peserta yang dipilih secara acak yang menunjukkan bahwa warga telah berhasil mengelola kompos yang sedang mengalami proses dekomposisi aktif.



Gambar 1. Pengelolaan Limbah di Desa Jintel

Gambar 1. Pengelolaan Limbah di Desa Jintel

Selain itu, terdapat tiga kegiatan lain yang juga berfokus pada aspek lingkungan, yaitu (1) sosialisasi dan pelatihan pembuatan pestisida nabati dari daun sirih yang bertujuan mengurangi ketergantungan terhadap pestisida kimia serta mendukung pertanian ramah lingkungan, (2) pelatihan pembuatan pupuk kompos dari sampah dapur yang membantu masyarakat memanfaatkan limbah organik rumah tangga menjadi pupuk bernilai guna, dan (3) kegiatan “*Kreasi Cerdas dan Ramah Lingkungan*” di SD Negeri 1 Jintel yang melatih siswa mengolah galon bekas menjadi tempat sampah edukatif sebagai upaya menanamkan kesadaran tentang daur ulang sejak dini.

Ketiga kegiatan tersebut melibatkan berbagai pihak, antara lain mahasiswa KKN UNS Kelompok 228 sebagai fasilitator dan pendamping utama, kelompok tani Desa Jintel sebagai peserta dalam pelatihan pestisida nabati dan pembuatan kompos, serta guru dan siswa SD Negeri 1 Jintel yang berpartisipasi dalam kegiatan edukasi lingkungan. Pemerintah desa dan perangkat lokal juga berperan aktif dalam mendukung pelaksanaan kegiatan, terutama dalam penyediaan lokasi, sarana, serta membantu mengkoordinasikan peserta di lapangan. Proses pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan. Pada tahap awal, mahasiswa melakukan sosialisasi dan penyuluhan mengenai manfaat dan langkah-langkah pembuatan produk ramah lingkungan.

Tahap berikutnya adalah demonstrasi dan praktik langsung, di mana peserta dilatih secara partisipatif untuk mengolah bahan-bahan alami dan limbah organik yang mudah ditemukan di sekitar lingkungan mereka. Misalnya, pada kegiatan pembuatan pestisida nabati, peserta mempraktikkan proses pengolahan daun sirih menggunakan peralatan sederhana; pada pelatihan kompos, peserta belajar melakukan fermentasi limbah dapur dengan metode sederhana; dan pada kegiatan daur ulang galon, siswa SD bekerja secara berkelompok memotong, menghias, serta merakit galon bekas menjadi tempat sampah edukatif. Dari hasil pelaksanaan, tingkat keberhasilan dan partisipasi masyarakat tergolong tinggi. Pada kegiatan pestisida nabati dan pupuk kompos, sebagian besar kelompok tani menunjukkan kemampuan mengulangi proses secara mandiri setelah pelatihan. Mereka juga melaporkan penurunan penggunaan bahan kimia dalam kegiatan pertanian. Sementara itu, pada kegiatan daur ulang galon bekas di sekolah dasar, siswa menunjukkan antusiasme tinggi dan menghasilkan produk yang kreatif serta fungsional.



Gambar 2. Kegiatan Kreasi Cerdas dan Ramah Lingkungan

Kegiatan ini membuat pengelolaan sampah organik menjadi bermanfaat dan bernilai, masyarakat di Desa Jintel tidak lagi memandang sampah organik sebagai limbah akhir yang tidak memiliki nilai. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ratri *et al.* (2023), menunjukkan bahwa pengelolaan limbah organik menjadi kompos dapat mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan serta meningkatkan kemandirian dalam pengelolaan sumber daya lokal yang ada di sekitar [11].

Pemberdayaan ini sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Munawar *et al.* (2025), bahwa proses pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk mengubah kondisi individu dan kelompok dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mampu menjadi mampu, serta dari yang tidak berdaya menjadi berdaya sehingga dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar [12]. Pandangan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Nugroho dan Setyaningsih (2024), yang menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan proses peningkatan kapasitas melalui pengetahuan dan keterampilan untuk mencapai kemandirian [2]. Kegiatan pengelolaan limbah organik ini menciptakan pupuk alami secara mandiri yang bisa mengurangi anggaran pengeluaran dalam mengelola pertanian di Desa Jintel.

B. Pemberdayaan ekonomi berbasis literasi keuangan

Kegiatan pelatihan literasi keuangan yang diikuti oleh warga Desa Jintel termasuk anggota pkk dan siswa Sekolah Dasar, menunjukkan dampak yang positif terhadap pengetahuan dan kesadaran finansial yang ada. Sosialisasi yang dilakukan bersama ibu-ibu PKK di Desa Jintel bertujuan untuk memberikan wawasan baru tentang pengelolaan uang dengan Teknik kekeibo. Teknik kekeibo adalah Teknik yang memberitahu cara pengelolaan keuangan dengan cara mencatat keuangan yang terstruktur berdasarkan perbedaan catatan pengeluaran, pemasukan, dan keinginan [13]. Kekeibo (家計簿) dikenalkan pada tahun 1904 oleh Hani Matoko seorang jurnalis Wanita pertama yang berasal dari Jepang yang menfokuskan kepada pengendalian keinginan dengan pendapatan dan penuguan yang ada [14].



Gambar 3. Pelatihan Literasi Keuangan Dengan Metode *Kakeibo*

Kegiatan pelatihan literasi keuangan yang dilaksanakan bersama ibu-ibu pkk bertujuan untuk mengenalkan Teknik ekekibo sebagai metode di tengah krisis ekonomi saat ini, dalam kegiatannya ibu-ibu pkk diajak untuk melakukan empat Langkah utama, yaitu; (1) Mencatat pendapatan; (2) Mengategorikan kebutuhan dengan menggunakan amplop; (3) mencatat pengeluaran sehari-hari; dan (4) Melakukan refleksi dan evaluasi terhadap sisa anggaran pada akhir bulan [6]. Teknik kekeibo ini dianggap sederhana namaun berdampak bagi pengelolaan uang di tengah krisis ekonomi seperti sekarang [15]. Para ibu-ibu pkk menunjukan antusiasmenya dalam melakukan Teknik ekekibo, hal ini menunjukan efektivitas sosialisasi yang dilakukan untuk jangka Panjang masyarakat. Dengan melakukan Teknik Kekekibo tersebut para ibu-ibu pkk juga dapat mengatur keuangan emreka dengan membedakan pengeluaran dengan pemasukan, Teknik ini juga dapat melatih mereka untuk emmpunyai tanggung jawab lebih untuk kehidupan sehari hari [14].



Gambar 4. Kegiatan Literasi Keuangan Siswa SD

Selain kegiatan bersama ibu-ibu PKK, mahasiswa KKN juga melaksanakan program literasi keuangan tingkat sekolah dasar di SD Negeri 2 Jintel. Kegiatan ini ditujukan untuk menanamkan pemahaman dasar mengenai fungsi uang, perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, serta cara mengelola uang saku secara bijak sejak usia dini [13], [16]. Melalui metode pembelajaran interaktif dan simulasi transaksi menggunakan media kartu edukatif, siswa dilatih untuk menyusun prioritas pengeluaran serta membuat

keputusan finansial sederhana. Partisipasi siswa dalam kegiatan ini sangat tinggi, ditunjukkan dengan antusiasme mereka dalam berdiskusi dan berperan aktif selama simulasi [8].

Hasil dari kedua kegiatan literasi keuangan tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta mengenai pengelolaan uang, baik pada tingkat rumah tangga maupun di lingkungan sekolah. Ibu-ibu PKK mulai menerapkan pencatatan keuangan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan siswa sekolah dasar menunjukkan pemahaman yang lebih baik dalam membedakan kebutuhan dan keinginan. Dengan demikian, kegiatan literasi keuangan yang dilakukan di Desa Jintel tidak hanya memperkuat kemampuan manajemen finansial individu, tetapi juga berpotensi menciptakan budaya pengelolaan keuangan yang lebih terencana dan berkelanjutan di tingkat masyarakat.

C. Pemanfaatan sumber daya local untuk peningkatan keterampilan masyarakat.

Kegiatan penunjang yang dilaksanakan di Desa Jintel berperan penting dalam mendukung keberhasilan program utama KKN karena berfokus pada penguatan keterampilan, kreativitas, dan kesadaran lingkungan masyarakat. Pelatihan pembuatan sabun cuci piring dilaksanakan bersama kelompok ibu-ibu PKK Desa Jintel dengan tujuan memberikan keterampilan rumah tangga yang bermanfaat dan berpotensi dikembangkan menjadi peluang usaha kecil. Kegiatan dilakukan melalui sosialisasi dan praktik langsung di mana mahasiswa memberikan penjelasan mengenai bahan-bahan, prosedur pencampuran, serta teknik pembuatan yang aman. Ibu-ibu PKK berpartisipasi aktif dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari persiapan bahan hingga pembuatan sabun cair.



Gambar 6. Pelatihan *Ecoprint* Siswa SD

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh peserta mampu menghasilkan sabun cuci piring dengan kualitas baik dan siap pakai. Selain memperoleh keterampilan teknis, peserta juga memahami potensi ekonomi dari kegiatan tersebut. Faktor pendukung keberhasilan pelatihan ini adalah antusiasme peserta dan dukungan perangkat desa yang menyediakan fasilitas kegiatan, sedangkan hambatan yang muncul berupa keterbatasan alat produksi dan waktu pelaksanaan yang singkat sehingga sebagian peserta belum menguasai teknik pencampuran secara sempurna.

Kegiatan berikutnya adalah pelatihan pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah yang juga diikuti oleh ibu-ibu PKK. Tujuannya adalah meningkatkan pemanfaatan limbah rumah tangga menjadi produk bernilai ekonomi dan ramah

lingkungan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui penyuluhan dan praktik langsung dengan pendampingan mahasiswa, meliputi tahap penyaringan minyak jelantah, pencampuran bahan seperti lilin parafin, pewangi, dan pewarna alami, hingga pencetakan dan dekorasi lilin aromaterapi. Hasil kegiatan berupa produk lilin aromaterapi buatan peserta yang memiliki kualitas baik dan siap digunakan. Para ibu PKK tidak hanya mendapatkan keterampilan baru, tetapi juga pemahaman mengenai potensi wirausaha dari limbah dapur.

Faktor pendukung kegiatan ini adalah semangat peserta dan dukungan pemerintah desa, sementara hambatanya meliputi keterbatasan alat pelindung diri serta proses pencampuran bahan yang sempat tertunda akibat kondisi air yang belum mendidih. Meskipun demikian, seluruh kegiatan dapat terlaksana dengan baik dan menghasilkan produk yang memuaskan. Selain kegiatan bagi kelompok PKK, mahasiswa KKN juga melaksanakan kegiatan bertema lingkungan di SD Negeri 1 Jintel melalui program “Kreasi Cerdas dan Ramah Lingkungan”. Program ini menekankan pentingnya menanamkan kesadaran lingkungan sejak dini dengan memanfaatkan galon bekas menjadi tempat sampah edukatif. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa memberikan penjelasan tentang konsep 3R (*reduce, reuse, recycle*) dan mendampingi siswa dalam praktik pemotongan, pengecatan, serta dekorasi galon bekas [7]. Siswa terlibat aktif dan menunjukkan antusiasme tinggi, menghasilkan 28 tempat sampah edukatif dengan desain yang unik dan menarik. Faktor pendukung kegiatan ini adalah dukungan dari pihak sekolah dan guru pendamping, sementara hambatan yang muncul berupa keterbatasan keterampilan siswa dalam memotong galon dan menjaga kerapian saat mewarnai. Hambatan tersebut berhasil diatasi melalui bimbingan langsung selama kegiatan berlangsung, dan hasilnya siswa tidak hanya menghasilkan karya yang bermanfaat tetapi juga memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Program penunjang lain yang juga mendapat sambutan baik adalah pelatihan *ecoprint* pada tote bag dengan teknik *pounding* yang diikuti oleh 32 siswa SD Negeri 1 Jintel. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan kreativitas, kepedulian lingkungan, dan semangat kewirausahaan sejak dini. Mahasiswa memberikan materi tentang konsep *ecoprint*, jenis bahan alami yang dapat digunakan seperti daun dan bunga, serta teknik pembuatan dengan cara menekan daun pada kain menggunakan palu hingga menghasilkan motif alami. Para siswa kemudian mempraktikkan proses tersebut secara mandiri dengan bimbingan mahasiswa. Hasil kegiatan menunjukkan keberhasilan yang signifikan, di mana seluruh peserta berhasil menghasilkan tote bag *ecoprint* dengan motif unik dan bernilai estetika tinggi. Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan seni, tetapi juga menanamkan nilai cinta lingkungan dan konsep belajar melalui pengalaman langsung atau *learning by doing*. Faktor pendukung kegiatan ini adalah antusiasme siswa dan ketersediaan bahan alami yang melimpah di sekitar sekolah, sedangkan hambatanya terletak pada pemilihan daun yang kurang tepat dan teknik pemukulan yang belum merata sehingga menghasilkan warna yang pudar pada beberapa karya. Meski demikian, hasil akhir menunjukkan peningkatan kreativitas, rasa percaya diri, serta kesadaran siswa terhadap pentingnya memanfaatkan sumber daya alam secara bijak. Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan penunjang di Desa Jintel memberikan dampak nyata terhadap peningkatan keterampilan, kreativitas, dan kesadaran lingkungan masyarakat [5], [17]. Ibu-ibu PKK memperoleh kemampuan baru dalam mengolah limbah rumah tangga menjadi produk bermanfaat, sementara siswa sekolah dasar mendapatkan pengalaman edukatif yang menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dan potensi kreatif sejak usia dini. Kegiatan ini membuktikan bahwa pemberdayaan masyarakat akan

lebih efektif apabila dilakukan melalui pendekatan partisipatif, edukatif, dan praktik langsung, di mana setiap individu terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, seluruh kegiatan penunjang tersebut menjadi bagian penting dari pembentukan ekosistem pemberdayaan berkelanjutan di Desa Jintel yang mengintegrasikan nilai lingkungan, ekonomi, dan sosial secara harmonis.

D. Pembahasan

Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Jintel menunjukkan bahwa pendekatan integratif yang menggabungkan pengelolaan lingkungan, literasi keuangan, dan penguatan keterampilan berbasis sumber daya lokal mampu meningkatkan kapasitas masyarakat secara berkelanjutan. Keberhasilan program ini tidak hanya tercermin dari capaian fisik kegiatan, tetapi juga dari perubahan pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap lingkungan dan pengelolaan ekonomi rumah tangga.

Pada aspek pengelolaan lingkungan, perubahan paradigma masyarakat terhadap sampah organik menjadi salah satu capaian penting. Sebelum program dilaksanakan, sampah dipandang sebagai limbah akhir yang tidak memiliki nilai guna. Melalui sosialisasi dan pelatihan yang bersifat partisipatif, masyarakat mulai memahami bahwa sampah organik dapat dikelola menjadi kompos dan produk ramah lingkungan lainnya. Perubahan ini menunjukkan terjadinya peningkatan *environmental awareness* dan *environmental responsibility*, yang merupakan indikator keberhasilan pemberdayaan lingkungan. Temuan ini sejalan dengan Ratri *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa pengelolaan limbah berbasis masyarakat mampu mendorong partisipasi aktif dan kemandirian dalam menjaga kebersihan lingkungan [11].

Keberhasilan masyarakat dalam memproduksi pupuk kompos dan pestisida nabati secara mandiri menunjukkan bahwa transfer pengetahuan dan keterampilan telah berjalan efektif. Hal ini mendukung teori pemberdayaan yang dikemukakan oleh Munawar *et al.* (2025), bahwa pemberdayaan bertujuan mengubah kondisi masyarakat dari tidak mampu menjadi mampu melalui peningkatan kapasitas pengetahuan dan keterampilan [12]. Selain berdampak pada lingkungan, pengelolaan limbah organik juga memberikan manfaat ekonomi dengan menurunkan ketergantungan petani terhadap pupuk dan pestisida kimia, sehingga dapat mengurangi biaya produksi pertanian.

Pada aspek literasi keuangan, penerapan metode kakeibo terbukti relevan dengan kondisi masyarakat Desa Jintel yang sebagian besar mengelola keuangan rumah tangga dan usaha mikro secara sederhana. Metode ini efektif karena mudah dipahami dan langsung dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan kemampuan ibu-ibu PKK dalam mencatat pemasukan dan pengeluaran menunjukkan adanya perbaikan dalam *financial behavior*, yang merupakan fondasi penting dalam membangun ketahanan ekonomi rumah tangga. Hal ini sejalan dengan pandangan Rizkan *et al.* (2022) bahwa literasi keuangan menjadi kunci dalam menghadapi ketidakstabilan ekonomi, terutama bagi masyarakat pedesaan dan pelaku usaha kecil [6].

Literasi keuangan yang diberikan sejak usia dini melalui kegiatan di sekolah dasar juga memiliki implikasi jangka panjang. Penanaman konsep kebutuhan dan keinginan pada siswa berpotensi membentuk perilaku finansial yang lebih bijak di masa depan. Pendekatan edukatif berbasis simulasi dan permainan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, sebagaimana dinyatakan dalam penelitian

sebelumnya bahwa pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan internalisasi nilai-nilai ekonomi pada anak [16].

Pemanfaatan sumber daya lokal melalui kegiatan penunjang, seperti pembuatan sabun cuci piring, lilin aromaterapi dari minyak jelantah, serta ecoprint, memperkuat dimensi kreativitas dan kewirausahaan masyarakat. Kegiatan ini menunjukkan bahwa limbah dan bahan alami di sekitar dapat diolah menjadi produk bernilai ekonomi tanpa memerlukan teknologi kompleks. Pendekatan *learning by doing* yang diterapkan mendorong keterlibatan aktif peserta dan meningkatkan rasa percaya diri masyarakat terhadap kemampuan yang dimiliki. Temuan ini mendukung konsep pemberdayaan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama pembangunan, bukan sekadar objek kegiatan [5].

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat akan lebih efektif apabila dilakukan secara holistik dan terintegrasi. Sinergi antara pengelolaan lingkungan, literasi keuangan, dan penguatan keterampilan mampu menciptakan ekosistem pemberdayaan yang berkelanjutan. Program ini tidak hanya menyelesaikan permasalahan jangka pendek, tetapi juga membangun fondasi kemandirian masyarakat Desa Jintel dalam menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan di masa mendatang.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Jintel menunjukkan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran lingkungan, kemampuan pengelolaan keuangan rumah tangga, serta pengembangan kreativitas generasi muda. Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang diterapkan terbukti efektif dalam melibatkan masyarakat secara aktif pada seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, sehingga mendorong terciptanya rasa memiliki dan keberlanjutan program. Pada aspek lingkungan, terjadi perubahan perilaku masyarakat, khususnya ibu-ibu PKK dan kelompok tani, dalam mengelola sampah organik melalui pemilahan, pembuatan kompos, dan pemanfaatan pestisida nabati. Perubahan ini berkontribusi pada berkurangnya praktik pembakaran sampah serta meningkatnya kemandirian masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya lokal secara ramah lingkungan dan berkelanjutan. Pada aspek ekonomi, pelatihan literasi keuangan dengan teknik *kakeibo* mampu meningkatkan kemampuan ibu-ibu PKK dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran rumah tangga secara lebih terstruktur. Selain itu, edukasi literasi keuangan pada siswa sekolah dasar berperan dalam menanamkan kesadaran finansial sejak dini sebagai bekal pembentukan perilaku ekonomi yang bijak di masa depan. Kegiatan penunjang, seperti pelatihan pembuatan sabun cuci piring, lilin aromaterapi dari minyak jelantah, serta program ecoprint di SD Negeri 1 Jintel, berhasil meningkatkan keterampilan, kreativitas, dan kepedulian lingkungan masyarakat. Tingginya partisipasi peserta menunjukkan bahwa pendekatan berbasis praktik langsung dan kolaboratif efektif dalam memperkuat tanggung jawab sosial serta membangun ekosistem pemberdayaan yang terintegrasi antara aspek lingkungan, ekonomi, dan pendidikan. Secara keseluruhan, kegiatan KKN di Desa Jintel memberikan kontribusi positif dan berkelanjutan terhadap peningkatan kapasitas masyarakat dalam mewujudkan desa yang mandiri dan berdaya saing. Integrasi antara pengelolaan lingkungan, literasi keuangan, dan pengembangan kreativitas generasi muda dapat dijadikan sebagai model pemberdayaan masyarakat yang relevan untuk diterapkan di wilayah pedesaan lainnya dalam mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*).

PERSANTUNAN

Ucapan terima kasih dan apresiasi yang sebesar-besarnya disampaikan kepada Universitas Sebelas Maret melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM UNS) yang telah memberikan dukungan, arahan, serta pendanaan dalam pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Jintel, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Pemerintah Desa Jintel beserta seluruh perangkat desa yang telah memberikan izin, fasilitas, serta dukungan penuh selama kegiatan berlangsung. Apresiasi mendalam kami berikan kepada ibu-ibu PKK, kelompok tani, serta guru dan siswa SD Negeri 1 Jintel yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan praktik lapangan. Dukungan dan antusiasme masyarakat menjadi faktor utama keberhasilan program pemberdayaan ini. Tidak lupa, kami juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing lapangan yang telah memberikan bimbingan, evaluasi, serta motivasi selama proses pelaksanaan hingga penyusunan laporan ini selesai. Semoga segala bentuk dukungan dan kerja sama dari seluruh pihak menjadi amal baik yang memberikan manfaat berkelanjutan bagi masyarakat Desa Jintel serta menjadi dasar pengembangan program pengabdian di masa mendatang.

REFERENSI

- [1] Malo, F. G., Allo, M. M. G., & Pare, P. Y. D. “Pengurangan Sampah Plastik melalui Inovasi Ecobrick sebagai Alternatif Pengelolaan Sampah Plastik di Desa Waebela”. *Masyarakat: Jurnal Pengabdian*, vol. 1, no. 2, 2024. <https://doi.org/10.58740/m-jp.v1i2.279>
- [2] Yojana, R. M., Manikam, R. M., Kurniawan, W., Nugroho, H. P., & Fariyah, I. “Pengelolaan Sampah untuk Mendukung Sustainable Development Goals (SDG’s) dan Sircular Economy di Desa Kademangan”. *Abdimas Universal*, vol. 7, no. 2, pp. 442–448. 2025. <https://doi.org/10.36277/abdimasuniversal.v7i2.2661>
- [3] Pertiwi, N. “Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Orientasi Kewirausahaan Sosial dan Kinerja Usaha Bank Sampah di Yogyakarta”. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, vol. 6, 2025. <https://doi.org/10.47467/elmal.v6i1.6835>
- [4] Adiatmika, I. W. W., & Nain, U. “Community Empowerment in Waste Management through Waste Bank Program in Tabanan Regency”. *Journal of Asian Multicultural Research for Social Sciences Study*, vol. 3, no. 4, pp. 17–31. 2022. <https://doi.org/10.47616/jamrsss.v3i4.322>
- [5] Nugroho, C. S. P., Islami, W. T., Sanata, D. T., Riza, A. R., Saputra, A. W., & Rinanto, Y. “Pelatihan Pembuatan Eco-Enzyme sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Organik Rumah Tangga”. *Masyarakat: Jurnal Pengabdian*, vol. 2, no. 4, pp. 450–457, 2025. <https://doi.org/10.58740/m-jp.v2i4.547>
- [6] Rizkan, M., Hartarto, R. B., Supiandi, S., & Hou, C.-T. “The Role of Technology Information on Financial Literacy in Indonesia”. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, vol. 23, no. 1, pp. 157–170. 2022. <https://doi.org/10.18196/jesp.v23i1.14148>
- [7] Rachman, I., Matsumoto, T., & Yustiani, Y. M. “Peran Generasi Muda dalam Upaya Memahami dan Menganalisis Isu-Isu Permasalahan Lingkungan Hidup di Indonesia”. *Infomatek*, vol. 26, no. 1, pp. 103–112. 2024. <https://doi.org/10.23969/infomatek.v26i1.14307>
- [8] Safwadi, I., Syarifuddin, Fahmi, R. U., Afta, F., & Yustendi, D. “Community Empowerment through Waste Management Education, Early Entrepreneurship, and



- Financial Literacy in Pasie Lubuk Village, Aceh Besar Regency”. *International Review of Community Engagement*, vol. 1, no. 4, 2025. <https://doi.org/10.62941/irce.v1i4.168>
- [9] Manu, A. S., & Laksmi P, K. W. “Sosialisasi Literasi Keuangan Berbasis Sampah di SMP Negeri 16 Denpasar”. *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 4, no. 2, pp. 247–252, 2025. <https://doi.org/10.55506/arch.v4i2.158>
- [10] Kusumahadi, T. A., & Utami, N. “Pentingnya Literasi Keuangan di Pedesaan: Studi Pada Desa Tegalsari, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah”. *Jurnal Inovasi Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, vol. 4, no. 2, pp. 240–254. 2024. <https://doi.org/10.53621/jippmas.v4i2.371>
- [11] Ratri, W. S., Astuti, A., & Permatasari, D. A. I. “The Village Empowerment Through Circular and Green Economic Programs Through Independent Waste Management”. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*, vol. 7, no. 2, pp. 230–241, 2023. <https://doi.org/10.21009/JPMM.007.2.06>
- [12] Munawar, A. H., Yuniasih, Y., Sakifah, S., Nisa, A. S., & Widiyanti, I. A. “Digital Empowerment dan Pemberdayaan UMKM melalui Optimalisasi E-Commerce dan Media Sosial”. *Masyarakat: Jurnal Pengabdian*, vol. 2, no. 3, 2025. <https://doi.org/10.58740/m-jp.v2i3.536>
- [13] Wardhono, A., Abd Nasir, M., Gema Qori, C., & Indah Sari, K. “Economics Development Analysis Journal Financial Literacy and Inclusion on Consumption in Indonesian Rural Communities Article Information”. *Economics Development Analysis Journal*, vol.11, no. 3, 2022. <https://doi.org/10.15294/edaj.v11i3.55164>
- [14] Nurfadila, N., Hamzah, F. F., Murfat, M. Z., Faradhiba, Z. D., & Shydqiah, D. A. “Kakeibo Method in Financial Management for Communities in Padanglampe Village”. *Golden Ratio of Community Services and Dedication*, vol. 2, no. 1, pp. 14–17, 2022. <https://doi.org/10.52970/grcsd.v2i1.236>
- [15] Kyeyune, G. N., & Ntayi, J. M. “Empowering Rural Communities: The Role of Financial Literacy and Management in Sustainable Development”. *Frontiers in Human Dynamics*, vol. 6, 2024. <https://doi.org/10.3389/fhumd.2024.1424126>
- [16] Safrita, T., Abbas, Y., & Yurina. “The Effect of Economic Growth and Poverty on Income Inequality in Indonesia.” *Journal of Malikussaleh Public Economics*, vol. 3, no. 2, pp. 45–56, 2024. <https://doi.org/10.29103/jompe.v4i1.4792>
- [17] Karki, S. “Sustainable Livelihood Framework: Monitoring and Evaluation”. *International Journal of Social Sciences and Management*, vol. 8, no. 3, pp. 299–305. 2021. <https://doi.org/10.3126/ijssm.v8i1.34399>